

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Sarolangun merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jambi, Wilayah provinsi Jambi dibagi kedalam 1 kota dan 9 kabupaten. Wilayah kotanya adalah kota Jambi. Adapun pembagian wilayah Kabupatennya antara lain : Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bungo Tebo pada 12 Oktober 1999. Sementara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah Kabupaten terbaru yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tanjung pada 1999. Ibu kota provinsi Jambi adalah Kota Jambi yang terletak di dataran rendah sebelah timur ditepi sungai Batang Hari. (Farukhi, Vida, 2008 : 15)

Seiring perkembangannya zaman dan teknologi, keberadaan budaya luar yang masuk ke daerah-daerah yang ada di Indonesia mulai mempengaruhi kebudayaan dan tradisi daerah setempat, salah satunya adalah daerah Kabupaten Sarolangun, Jambi. Kebudayaan luar telah mempengaruhi budaya dan tradisi yang berlaku pada masyarakat setempat. Tidak sampai disitu, kebudayaan luar ini juga ikut mempengaruhi suku asli daerah Jambi yaitu Suku anak dalam atau sering disebut Suku *Kubu* (suku pedalaman). Kehidupan Suku anak dalam menjadi dampak modrenisasi akibat perkembangan zaman yang saat ini terjadi. Hal ini

dapat dilihat mulai dari pakaian, kebutuhan, mata pencarian, hingga kehidupan mereka pada saat sekarang.

Kehidupan mereka sangat berubah seiring dengan hilangnya sumber daya hutan yang ada di Kabupaten Sarolangun Jambi. Membuat mereka harus keluar untuk mempertahankan hidup mereka. Disisi lain dalam hukum adat atau hukum rimba dikatakan bahwa mereka sudah melanggar aturan adat yang berlaku seperti gaya hidup modernisasi pada saat ini dari segi pakaian dan kehidupan sosial mereka. Mayoritas Suku Anak Dalam menganut kepercayaan animisme, tetapi ada juga beberapa puluh keluarga suku Anak Dalam yang pindah ke Agama Kristen atau Islam. (Nanang Sobirin, 2019)

Ada beberapa Kabupaten yang menjadi lokasi kediaman suku Anak Dalam yakni : Kabupaten Tebo, Sarolangun, dan Batang Hari. Dari dimasing-msing kabupaten terdapat beberapa suku yang ada di kelompok tersebut, diantaranya adalah : mekal tengah, mekal hulu, mekal hilir. Didalam mekal tersebut terbagi lagi beberapa suku didalam kelompok tersebut. Seperti Suku kembang bungo, jasung besak. Jasung besak merupakan suku asli dari suku anak dalam. (Pratu budi (23 th.), anggota TNI AD, wawancara tanggal 30 Januari 2021, Pamenang, Kabupaten Sarolangun).

Disini pengkarya mengambil salah satu kelompok suku Anak Dalam yang ada di Taman Nasional Bukit 12 tepatnya di Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Beberapa kelompok suku Anak Dalam yang terdapat di daerah ini mereka sudah ada yang modern, mereka sudah mengikuti zaman dengan kehidupan yang sudah berubah, mereka sudah tidak lagi mengikuti aturan-aturan

adat yang telah berlaku oleh nenek moyang mereka. Mereka sudah keluar dari jalur kehidupan mereka yang dahulu. Namun masih ada yang beberapa kelompok yang masih mempertahankan budaya mereka, salah satunya suku Sako Bekilir di sekitaran Bukit Suban Kabupaten Sarolangun. Mereka bertahan hidup dengan cara memanfaatkan hutan, mencari jernang (Buah Rotan), Serta berburu, untuk dijual keluar dan membeli beberapa kebutuhan mereka dan pencampuran modernisasi pada saat ini. Secara umum suku Anak Dalam hidup secara Nomaden, mereka berpindah tempat atau meninggalkan tempat tinggal mereka ketika ada proses melangun dan juga factor ekonomi. Karena tidak adanya sumber daya hutan yang membuat mereka pindah dari tempat tersebut. (Jalo (60 th.), Merupakan depati suku Anak Dalam, wawancara tanggal 31 Januari 2021. Desa Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun)

Berdasarkan penjelasan di atas, muncullah ketertarikan pengkarya mengangkat sebuah karya fotografi dokumenter dalam tugas akhir penciptaan guna untuk memperkenalkan kehidupan suku Anak Dalam itu kepada masyarakat luar agar lebih dikenal dan bagaimana perkembangannya hingga saat ini. Meskipun ada beberapa kelompok yang telah keluar dari hutan namun masih ada beberapa kelompok yang masih mempertahankan budaya dan mereka itu sendiri. Salah satunya suku Sako Bekilir di sekitaran Taman Nasional Bukit 12. Pada daerah ini masyarakatnya masih mempertahankan budaya dan tradisi alasannya adalah mempertahankan budayanya dan tradisi nenek moyang yang dinamakan *segoyo*. Pada daerah ini juga masih tradisional mulai dari pakaian suku anak dalam khususnya kaum wanita dimana mereka hanya menggunakan pakaian kemben dan

pelindung dada, sedangkan kaum laki-laki hanya menggunakan cawat. (Jalo (60 th.), Merupakan depati suku Anak Dalam, wawancara tanggal 31 Januari 2021. Desa Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun)

Disini pengkarya mengemaskan kehidupan suku Anak Dalam dengan fotografi dokumenter dalam tugas akhir. Fotografi dokumenter serupa dengan sinopsis flim. Ia menceritakan jalan cerita/peristiwa dengan media foto. Karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa mendatang. Foto dokumenter menyimpan kenangan yang berkesan, foto dokumenter juga mempunyai arti tertentu dan berharga untuk diketahui masyarakat di masa mendatang. Tak bisa dipungkiri foto dokumenter menyimpan kenangan dan bisa menjadi tonggak sejarah perkembangan Indonesia karena foto dokumenter juga tidak boleh dibuat sembarangan. (Atok Sugiarto, 2005 : 6-7)

## **B. Rumusan Penciptaan**

Rumusan penciptaan dalam karya seni ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter tentang kehidupan suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

### **1. Tujuan Penciptaan**

- a) Menciptakan karya fotografi dokumenter tentang kehidupan suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun.
- b) Dapat menciptakan karya yang menarik sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang.

c) Untuk memenuhi persyaratan menuju sarjana strata satu.

## 2. Manfaat Penciptaan

### a) Bagi Pengkarya

1) Sebagai landasan dan langkah awal bagi pengkarya untuk dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi dan bisa diterima baik ditengah masyarakat.

2) Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama berada di bangku perkuliahan. Menambah kreatifitas pengkarya dalam membuat karya.

3) Dapat mewujudkan karya foto yang membahas tentang Kehidupan suku anak dalam yang saat ini menjadi masalah yang cukup besar pada zaman sekarang.

### b) Bagi Institusi Pendidikan

1) Melengkapi bahan referensi dalam kajian fotografi dokumenter bagi mahasiswa jurusan fotografi.

2) Terciptanya sebuah karya yang merepresentasikan karakter pengkarya kedalam bentuk visual fotografi agar menjadi referensi.

3) Dapat dijadikan panutan dan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian karya tulis maupun penciptaan bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi fotografi.

### c) Bagi Masyarakat

1) Terciptanya sebuah karya fotografi yang dapat dinikmati oleh masyarakat dan memberikan dampak positif.

- 2) Memperkenalkan budaya atau suku anak dalam kepada masyarakat luar.
- 3) Memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi dokumenter.
- 4) Memiliki upaya untuk melestarikan budaya, adat dan tradisi yang ada di Kabupaten Sarolangun.

#### **D. Tinjauan Karya**

##### **1. Don Hasman**

Karya yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu Karya seseorang yang merupakan salah satu fotografer profesional Don Hasman. Don Hasman Lahir di Jakarta pada Tahun 1940. Ia telah meneliti dan menulis tentang masyarakat adat Indonesia. Pada tahun 1964, Don hasman adalah salah satu orang pertama yang menelusuri jejak naturalis abad ke-19 Alfred Russel Wallace melalui Indonesia. Don hasman telah menulis tentang Kanekes, Kasepuhan dan Tengger di Jawa, Asmat, Dani dan Yali dari Papua, dan Kubu di Sumatra. Sejak tahun 1975, Don telah melakukan lebih dari 500 kunjungan ke Kanekes dalam usahanya mencari informasi rinci dari tangan pertama tentang Baduy. Selama sebelas tahun terakhir, dia menghabiskan waktunya untuk mengunjungi, meneliti, dan mendokumentasikan kehidupan sehari-hari Baduy dan adat istiadat mereka, dan dalam prosesnya mendapatkan kepercayaan dan kepercayaan orang Kanekes. (Don Hasman, 2012 : 110)



Gambar 01  
Tinjauan Karya : “Urang Kanekes Baduy People”  
Fotografer : Don Hasman  
Sumber : Urang Kanekes Baduy People, November 2012



Gambar 02  
Tinjauan Karya : “Urang Kanekes Baduy People”  
Fotografer : Don Hasman  
Sumber : Urang Kanekes Baduy People, November 2012

Angklung adalah alat musik sederhana yang terbuat dari tabung bambu. Itu diguncang untuk menghasilkan suara musik dan beberapa dimainkan bersama untuk mendapatkan musik menggunakan skala pentatonik. Angklung adalah bagian penting dari kehidupan seremonial di Kanekes dan dimainkan dalam

upacara penyembuhan dan dalam kaitannya dengan perayaan yang berkaitan dengan Nyi Pohaci, dewi padi. Sebagai imbalan atas keindahan musiknya, sang dewi membekali urang Kanekes dengan hasil panen beras berkualitas baik yang melimpah. (Don Hasman, 2012 : 39)

Pembeda dari karya pengkarya dengan Don Hasman adalah dari segi objek pengkarya mengangkat suku Anak Dalam, dalam Fotografi Dokumenter, sedangkan Don Hasman mengangkat Suku Baduy Dalam Etno Fotografi. Pada karyanya Don Hasman menggunakan teknik titik fokus pemain Alat musik Angklung. Sedangkan karya yang pengkarya buat dengan titik fokus tentang kehidupan Sehari-hari suku Anak Dalam, Tentang Mata Pencarian, Kesenian, sosial, makanan, berburu, kerajinan dan lebih memfokuskan pada kegiatan kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam.

2. Pamungkas Wahyu Setiyanto, Irwandi.

Karya yang menjadi acuan adalah karya fotografi dokumenter Pamungkas Wahyu Setiyanto, Irwandi yang dijadikan acuan dalam penggarapan karya :



Gambar 03  
Tinjauan Karya : “Bengkel andong mbah Musiran”  
Fotografer : Pamungkas Wahyu Setiyanto, Irwandi.  
Sumber : Jurnal Rekam Pamungkas Wahyu Setiyanto, Irwandi 2012.



Gambar 04  
Tinjauan Karya : “Bengkel andong mbah Musiran”  
Fotografer : Pamungkas Wahyu Setiyanto, Irwandi.  
Sumber : Jurnal Rekam Pamungkas Wahyu Setiyanto, Irwandi 2012.

Pamungkas Wahyu Setiyanto, Irwandi adalah seorang dosen S1 Perguruan Tinggi ISI yogyakarta. Dalam jurnal yang dibuatnya yang berjudul foto dokumenter bengkel andong mbah Musiran. Dari karya Pamungkas Wahyu

Setiyanto, Irwandi di atas terdapat beberapa perbedaan dengan karya yang pengkarya ciptakan. Salah satu yang menjadi pembeda karya yaitu terdapat pada objek, pesan visual dan konsep foto yang disajikan. Irwandi memotret dengan objek andong, sedangkan pengkarya menggunakan suku Anak Dalam sebagai objek. Pada pemilihan warna pada karya Irwandi menggunakan warna hitam putih, sedangkan pengkarya menggunakan warna secara alami.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Fotografi Jurnalistik**

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan melalui foto. Komunikasi yang dilakukan mengekspresikan pandangan pengkarya terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. Fotografi telah mengubah cara pandang manusia atas realitas dan sejarah. Jurnalistik yang sifatnya realistik tidak dibuat-buat dapat menjadikan saksi dari segala hal yang terjadi dimasa lampau. (Tubagus P. Svarajati,2013 : 19)

Fotografi jurnalistik adalah jenis foto yang pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain menurut Zainnudin. Dalam karya yang diciptakan ini termasuk dalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto. Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apabila telah memiliki unsur jurnalistik di dalamnya. Unsur jurnalistik tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W+1H ( who, what, where, when + how ) dengan unsur tersebut data yang didapatkan akan lebih akurat. ( Taqur,2011:19)

Kaitan yang terdapat pada teori fotografi jurnalistik dengan hasil karya fotografi dokumenter yang pengkaryanya ciptakan sesuai dengan pengertian jurnalistik yang bersifat realita tanpa dibuat-buat. Dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter tentang kehidupan suku anak dalam ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi dan menceritakan sebuah kebenaran melalui media foto dan dapat menjadi tonggak sejarah dimasa yang akan datang.

Dalam Jurnalistik ada 2 bentuk foto di dalam jurnal Fitri Wulandari dan Taufan Wijaya tentang Foto Essay dan photo Story

a. Foto Essay

Fotografi esai merupakan salah satu bagian dari fotografi jurnalistik. Foto esai berupa foto-foto cerita yang berada di balik berita, bersifat lebih detail dan mendalam. Pada fotografi jurnalistik terdapat hubungan erat antara teks dan sekumpulan foto, sering kali dalam penyajiannya dilengkapi dengan sebuah narasi yang berupa teks yang merupakan pembahasan tema secara lebih global. Foto esai dimana pemaparan factual yang diberikan oleh gambar dilengkapi dengan komentar dan analisis yang disediakan dalam teks. Foto esai yang sangat berbeda dari *picture stories* di mana foto-foto tersebut dibuat dengan menggunakan narasi sederhana dan penjelasan singkat. (Fitri Wulandari : 2015:4)

b. *Photo Story*

*Photo Story* adalah series photo yang terdiri dari lebih 1 photo yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan

penjelasan, cerita dan penutupnya. Foto *story* pertama kali muncul di Jerman pada tahun 1929 di majalah *Muncher illustriete presse* dengan judul “Politische Portrats” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman. (Taufan wijaya, 2016:6)

## 2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah visualisasi realita yang dilakukan oleh fotografer untuk mengkomunikasikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Fotografi dokumenter adalah bagian terpenting dari seluruh aliran yang ada. Pada foto dokumenter kemampuan pertama adalah untuk memberitahukan kebenaran tentang dunia nyata dan mengkomunikasikan komentar fotografer. (Rinda, 2018 : 7)

Sementara fotografi dokumenter disebut sebagai gambar dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca, yang juga menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi. Foto dokumenter merupakan wadah untuk menyampaikan sebuah informasi untuk diketahui kebenaran sebuah informasi tentang budaya, politik dan situasi lingkungan. (Taufan Wijaya, 2016 : 2)

Fotografi dokumenter ini sebagai landasan bagi pengkarya, untuk dapat mendokumentasikan kegiatan sehari-hari pada Suku Anak dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun dan dapat memberitahukan sebuah informasi kepada masyarakat luar.

### 3. *Photo Story*

Di dalam *foto story* pengkarya menggunakan Secara *Descriptive Photo Story*, Karena bentuk ini berupa sebuah paket rangkaian foto-foto hasil observasi dan liputan yang memiliki tema atau isu tertentu yang disajikan tanpa alur yang tegas, hanya paparan saja. Pendekatan sebuah komplikasi yang deskriptif bertumpu pada jumlah banyak atau sedikit foto yang membentuknya bukan pada alur cerita. Urutan tak terlalu penting, susunan bisa dipertukarkan tanpa merubah cerita yang hendak disampaikan. (Deni Salman, 2013)

*Photo Story* dalam teori ini dipakai pengkarya pada saat penggarapan tugas akhir. Sesuai dengan judul yang akan diangkat tentang kehidupan Suku Anak Dalam yang dapat dijadikan sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengkarya melalui sebuah foto bercerita.

Elemen-elemen atau unsur-unsur pembentuk tuturan di dalam sebuah photo story adalah :

#### a. Pembuka/pengantar

Pembuka adalah gambar pertama yang mampu menarik dan mengiring pembaca masuk kedalam cerita. Pada foto pertama ini pengkarya mengambil foto lokasi kediaman suku anak dalam berupa gapura/tugu untuk menuju ke permukiman kediaman suku anak dalam di sako bekilir tepatnya di Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

#### b. Potret

Potret adalah foto potret dari sang tokoh yang berfokus kepada pelaku utama yang berperan dalam cerita, bisa berupa potret tunggal atau bisa juga

potret kelompok. Unsur ini pengkarya terapkan kedalam penggarapan karya seperti potret kepala suku anak dalam, serta masyarakat suku anak dalam dan juga potret keseluruhan satu kelompok suku anak dalam.

c. Interaksi

Interaksi adalah foto yang berisi hubungan antara pelaku dalam sebuah cerita yang memuat interaksi antar pelaku dan lingkungan baik secara fisik, emosi, psikologis atau secara professional. Unsur ini memberi cerita suatu kedalam emosi lewat tampilan ekspresi wajah, sorot mata dan bahasa gerak, pada unsur ini pengkarya terapkan kedalam penggarapan karya pada beberapa karya dalam foto kehidupan suku anak dalam, dalam melakukan interaksi terhadap orang-orang disekitar.

d. Penanda Utama

Penanda utama adalah interaksi yang menjadi momen penentu suatu foto yang bila terpaksa bisa mewakili keseluruhan cerita yang menandai atau menggambarkan adanya perubahan. Sebuah penanda biasanya berupa suatu moment shot. Pada penanda utama ini pengkarya terapkan kedalam karya yaitu karya tiga puluh tiga *Beguhou* yaitu momen yang bisa mewakili keseluruhan cerita, mereka sudah bahagia dengan hidup yang sederhana.

e. Detail

Detail adalah suatu yang tampak biasa, dilihat sepintas lalu saja dan padahal kehadiran satu rangkaian foto yang sangat penting di dalam cerita dan menjadi daya tarik dalam sebuah cerita yang membuat pembaca sesaat terhenti

untuk mengamatinya. Karena kelebihan tersebut detail juga berfungsi untuk menentukan kecepatan alur cerita.

f. Penutup

Penutup adalah Foto terakhir yang menggambarkan situasi akhir atau penegasan kesimpulan yang berfungsi untuk penutup suatu cerita. Pada unsur ini pengkarya terapkan ke dalam karya fotografi dokumenter tentang Kehidupan Suku Anak Dalam Bukit Suban Kabupaten Sarolangun dan foto pada karya ke tiga enam merupakan karya penutup dari sebuah cerita dalam foto story.

Pembuatan *photo story* harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanpa harus menceritakan lewat narasi berupa tulisan.

Teknik dasar dalam berutur yang dipilih adalah :

1. Seri (*Series*)

Teknik *series* adalah bila tuturan menggunakan foto-foto yang saling berkaitan yaitu memiliki visual dan elemen gambar yang sama, gambar-gambar yang berbeda yang memiliki persamaan arti seperti tema, obyek, subjek, komposisi, warna dan pencahayaan dan teknik kamera. (Andry, Taufik, 2019 : 9-12)

Teknik ini diterapkan kedalam penggarapan karya yang memiliki persamaan arti dengan objek berbeda yaitu pada karya 25, karya 26 dan karya 27. Dengan tema yang sama namun dengan objek yang berbeda yaitu pada saat masyarakat suku anak dalam melakukan sebuah tarian.

Dalam pembuatan fotografi dokumenter ini, pengkarya menggunakan teori EDFAD yang meliputi aspek entire, detail, framing, angle, dan time. (Andri Prasetyo, 2019 : 9-13)

a) Entire (Keseluruhan)

*Entire* dikenal sebagai “*established*”, secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagian besar obyek yang tampak dapat dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*). Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto dan diterapkan, pada aspek *Entire* ini pengkarya terapkan kedalam karya seperti beberapa foto yang tampak keseluruhan seperti pada karya pertama karya ke sebelas yang memperlihatkan tampak keseluruhan.

b) Detail (detil)

*Detail* berarti suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terhadap (*entire*). Tahap ini menjadi suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*). Titik pusat perhatian merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah foto. Dimana pengkarya nanti berusaha menemukan hal yang menjadi prioritas dan berfokus pada suatu subjek yang paling sesuai dengan konsep yang dibuat pengkarya seperti pada karya duabelas, duapuluh dan duapuluh tiga yang hanya memfokuskan pada satu titik dan memperlihatkan detail.

c) Frame (Bingkai)

Seorang fotografer selain hanya memperhatikan objek utama, namun juga perlu memperhatikan hal lain disekeliling objek tersebut untuk mendapatkan

kemungkinan-kemungkinan pembingkaiannya. Tindakan ini merupakan suatu tahapan dalam mendapatkan penonjolan objek yang terpilih. Frame sebenarnya juga bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari detail dan frame. Seperti pada karya sepuluh yang mana memiliki *foreground* dan *background* sehingga membentuk mengelilingi objek.

d) Angel (Sudut Pandang)

Pencarian sudut pandang dapat di mulai dari titik berdiri di hadapan objek (*eye level view*), selanjutnya dengan posisi jongkok (*frog eye level*), atau motret dengan posisi kamera di atas (*bird eye view*). Dan pengkarya juga dapat melakukan pengambilan foto dengan beberapa sudut pandang lainnya seperti potret pada kegiatan suku anak dalam keseharian yang mereka lakukan.

e) Time (Waktu)

Pada tahapan ini merupakan penentuan waktu dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Kemampuan pengkarya dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga dapat menghasilkan foto yang kuat dan dramatis, seperti pada karya tujuh dimana dengan teknik pra-fokus dalam time ini digunakan untuk membekukan gerakan benda yang bergerak..

Objek yang telah ditetapkan akan dipotret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang tepat dan lengkap. Pemotretan dilakukan secara *Outdoor*, Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan keinginan pengkarya.

#### 4. Budaya

E.B. Tylor dalam buku Elly M Setiadi mengatakan bahwa pengertian budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks rumit, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Elly M Setiadi, 2013 : 27)

Alo Liliweri mengatakan identitas budaya adalah rincian yang dimiliki oleh sekelompok suatu karakter yang diketahui batasnya tatkala dibandingkan dengan suatu karakter atau ciri kebudayaan orang lain, untuk mengetahui dan menetapkan identitas budaya maka tidak hanya sekedar menentukan karakteristik atau ciri fisik semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berpikir, orientasi berfikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan) dan cara bertindak (motivasi tindakan dan orientasi tindakannya). (Alo Liliweri, 2003: 72)

Fotografi dokumenter tentang kehidupan suku anak dalam ini di Sako Bekilir memvisualisasikan kehidupan mereka yang luas, tidak hanya kegiatan sehari-hari serta juga memahami adat dan istiadat mereka tujuannya agar pesan yang disampaikan berdasarkan dengan teori kebudayaan yang tepat. Proses perwujudan seperti riset dan observasi, eksplorasi dan diterapkan guna mendapatkan data penelitian yang akurat.

Visualisasinya berupa foto kebudayaan masyarakat suku anak dalam yang mencakup kegiatan sehari-hari, benda-benda, tempat tinggal, tarian serta pakaian yang memiliki makna dan fungsi yang dapat dikaitkan dengan unsur-

unsur kebudayaan. Melalui visualisasi kehidupan suku anak dalam yang mendalam dengan karya fotografi dokumenter, tujuannya untuk memberikan informasi yang utuh tentang kehidupan suku anak dalam dan dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat luar.

## **F. Metode Penciptaan**

### **1. Persiapan**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian atau penciptaan. Pengumpulan data itu sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### **a) Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya. Observasi tak langsung adalah pengamatan gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. (Endang, 2018 : 80)

Pengkarya melakukan observasi secara langsung ke daerah Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Yang merupakan pusat dari kepengurusan dan sumber informasi untuk suku anak dalam yang ada di dalam hutan. Ditempat ini memiliki fasilitas seperti Rumah Sakit, Radio FM,

Dan tempat sekolah Rimba Kerajinan. Tempat ini berbeda dengan Soko Bekilir yang masih mempertahankan budaya mereka, jarak yang ditempuh 5 jam yang bisa diakses hanya untuk pejalan kaki.

b) Interview (Wawancara)

Dalam Metode pengumpulan data ini melakukan wawancara, Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Dalam interview biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian. (Endang, 2018 : 65)

Pengkarya melakukan wawancara langsung terhadap temenggung yang merupakan kepala suku/adat suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun dan juga beberapa kelompok masyarakat suku Anak Dalam seperti : Temenggung, Depati yang merupakan petinggi di dalam Suku Anak Dalam. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dimana akan mendapatkan data atau informasi yang didapat itu akan mendukung dalam pengumpulan data yang lebih akurat.

c) Metode Studi Perpustakaan

Melakukan pengumpulan data-data yang berhubungan dengan konsep tugas akhir. Dengan berbagai sumber berbentuk dokumen atau buku-buku, internet dan media sosial yang dapat menunjang karya ini. Dan melakukan studi literature ke perpustakaan Daerah Kabupaten Bungo Dan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

## 2. Perancangan

Pengkarya menggunakan beberapa metode didalam proses penciptaan karya ini nantinya yaitu :

### a. Persiapan

Malakukan berbagai persiapan mulai dari, Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode yang dipakai dalam penciptaan karya seni ini adalah studi literature(Pustaka) ke Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Muara Bungo, observasi yang dilakukan secara langsung ke tempat lokasi kediaman Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun dan wawancara yang berkaitan dengan tema penciptaan karya seni oleh pengkarya yaitu terhadap kepala suku Anak Dalam atau disebut dengan temenggung dan depati.

### b. Elaborasi

Elaborasi adalah tahap seseorang melakukan analisis dan berusaha untuk memperdalam kemampuannya dengan terus menerus melakukan pembelajaran. Dalam Proses ini pengkarya mulai menentukan ide atau gagasan yang akan dijadikan karya foto dalam proses penciptaan. Ide dan gagasan inilah yang menjadi dasar dalam penciptaan karya Pameran yang berhubungan dengan Suku Anak Dalam di dalam fotografi dokumenter.

### c. Perancangan

Dalam Perancangan dari karya ini merupakan tahap lanjutan dari ide dan konsep karya, kemudian dikembangkan dan divisualisasikan ke dalam skema yang tentunya berhubungan dengan tema pengkarya, kemudian yang

dilaksanakan adalah skema yang telah terpilih yang dijadikan karya fotografi Dokumenter Suku Anak Dalam oleh pengkarya.

d. Penyelesaian

Dalam Perancangan dari karya ini merupakan tahanan lanjutan dari ide dan konsep karya, kemudian dikembangkan dan divisualisasikan kedalam skema yang tentunya berhubungan dengan tema pengkarya, kemudian yang dilaksanakan adalah skema yang telah terpilih yang dijadikan karya fotografi Dokumenter Suku Anak Dalam oleh pengkarya.

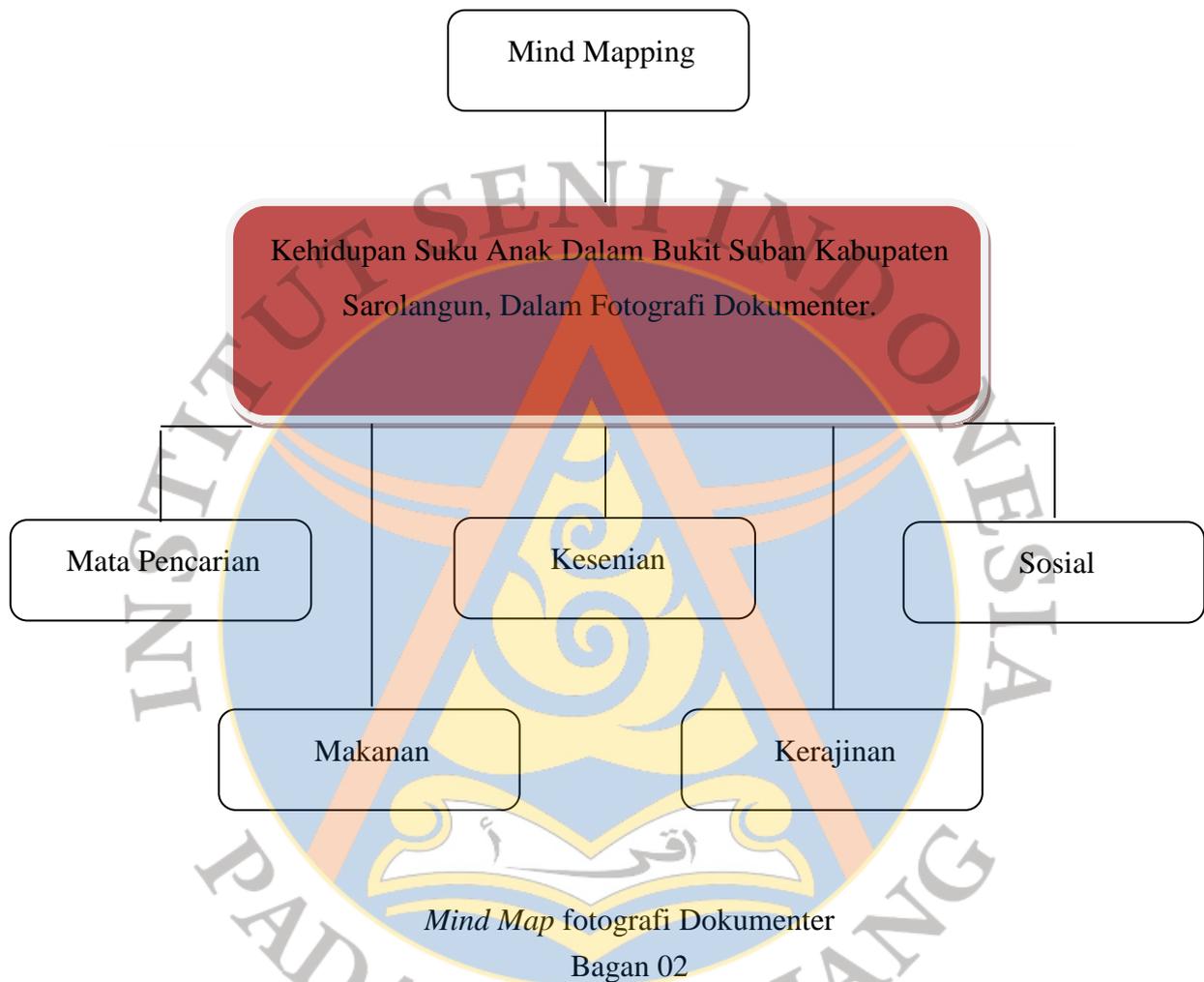
Berikut Gambaran *Mind Map* atau kerangka dalam melakukan pemotretan objek Kehidupan Suku Anak Dalam Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun.



*Mind Map* fotografi Dokumenter

Bagan 01

Mind Mapping yang tidak dijalankan adalah AGAMA, ditambah dengan Kesenian berupa tarian.



Mapping Agama tidak bisa dijalankan karena mereka menganut kepercayaan yang tidak bisa dipraktekkan oleh sembarangan orang atau hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukannya. Biasanya dilakukan doa-doa atau ritual ketika hendak melakukan hajatan, jika orang biasa memaksa melakukannya dia akan kena imbasnya atau terkena bala.

### 1. Foto Pembuka

Foto pengantar yang mampu menarik kedalam cerita, yaitu foto Pada karya pertama berupa lokasi wilayah menuju ke pemukiman suku anak dalam.

### 2. Potret

Potret ini bisa berupa potret tunggal atau kelompok, seperti pada beberapa karya 30 potret *Beling* dan potret *supigh* di karya 31 dan untuk potret kelompok di karya 36 *besamo*.

### 3. Interaksi

Interaksi hubungan antar pelaku dalam sebuah cerita baik secara fisik. Memberi cerita suatu ke dalam emosi lewat tampilan ekspresi seperti pada karya 25 *menaghi* dan karya 33 *begughou* dengan tampilan ekspresi wajah mata dan gerak.

### 4. Penanda Utama

Penanda utama adalah foto yang bisa mewakili keseluruhan dari sebuah cerita. Karya 35 potret *temenggung* dan *depati* yang merupakan kepala suku anak anak dalam yang dapat mewakili dari keseluruhan foto dengan kehidupan sehari-hari suku anak dalam.

### 5. Detail

Satu rangkaian foto yang sangat penting yang diterapkan kepada karya 20 detail *jerat* dan karya 23 *ambung* yang memperlihatkan detail dari *jeratan* dan kerajinan *ambung*.

## 6. Penutup

Situasi akhir atau penegasan kesimpulan yaitu pada karya 36 besamo merupakan foto seluruh anggota kelompok suku anak dalam yang ada di sako bekilir.

## 3. Perwujudan

### 1. Alat

Alat adalah benda yang digunakan oleh pengkarya untuk mempermudah pengkarya mempersiapkan semua perlengkapan yang digunakan dalam penciptaan karya ini seperti :

- a. Kamera  
Canon 700D



Gambar 05

( Sumber : Koleksi Pribadi )

Kamera merupakan Alat yang dipakai untuk perekam gambar yang digunakan oleh pengkarya dalam proses penciptaan karya foto. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan kamera DSLR Canon 700D agar mendapatkan karya foto yang diinginkan dan menghasilkan foto yang berkualitas detail dan tajam, sehingga dapat menghasilkan warna yang cerah

Canon 650D



Gambar 06  
( Sumber : [ww.google.com](http://ww.google.com) )

Pada penciptaan karya ini pengkarya juga menggunakan kameran canon 650D, kinerja autofocus saat jendela bidik optic cepat dan bekerja dengan baik, serta layar LCD yang bisa dilipat memudahkan untuk mengambil foto serta fitur kamera juga unggul dan pengambilan gambar juga jernih dan kamera ini membantu memudahkan pengkarya dalam penggarapan.

Sonny a7r



Gambar 07  
(Sumber : [www.google.com](http://www.google.com))

Pada penciptaan karya tugas akhir ini perngkarya menggunakan kamera soony a7r, selain ringan dan juga dengan cakupan bingkai 100%, resolusi 1024x768, kontras tinggi, dan bisa mendapatkan bokeh yang akurat dan gambar yang lebih jernih. Kamera ini pengkarya gunakan untuk membantu

pengkarya dalam penciptaan karya kehidupan suku anak dalam, dalam fotografi dokumenter.

b. Lensa

1) Lensa Canon EF18-135mm



Gambar 08

Lensa Canon EF18-135mm  
( Sumber : Koleksi Pribadi )

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa Canon EF 18-135mm agar memperoleh gambar yang detail atau jarak jauh dan untuk melakukan pemotretan secara candid, dan lensa ini juga memungkinkan pemotretan berbagai situasi ditambah dengan rentang focal length yang panjang untuk dapat membidik objek dengan batas sudut normal terlebar Zooming dengan jarak yang jauh sangat mudah dan cepat untuk mengatur bidang foto yang tepat pada seluruh kisaran zoom dari lensa begitu halus dan ringan.

## 2) Lensa Canon EF 10-18mm



Gambar 09  
Lensa Canon EF 10-18mm  
( Sumber : Koleksi Pribadi )

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa Canon EF 10-18mm agar dapat memperoleh gambar yang ruang lingkup atau sudut pandang yang luas, dan untuk memperoleh gambar landscape dari keseluruhan pemukiman suku Anak Dalam tinggal. Lensa dengan sudut lebar ini memiliki ketajaman bagus yang berfungsi mengurangi goyangan pada kecepatan rendah, bukaan yang maksimal karna fungsi utama pada lensa ini memang dipakai untuk memotret pemandangan landscape, dan lensa ini pengkarya pakai untuk pemotretan gapura serta kegiatan sehari-hari suku anak dalam.

## 3) Lensa Fix 50mm



Gambar 10  
Lensa Fix 50mm  
( Sumber : Koleksi Pribadi )

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa Canon Fix 50mm. agar dapat memperoleh bagian *Baground* yang terlihat *blur* dan bagian

*fouground* yang terlihat tajam dan digunakan untuk memotret detail dan *portrait* kepala suku Anak Dalam. Lensa ini berbeda dengan lensa zoom, lensa fix ini memiliki kualitas secara rata-rata lebih baik dari pada lensa zoom, selain dengan gambar yang jernih serta warna yang bagus membuat lensa ini dipakai untuk pemotretan pada masyarakat suku anak dalam dengan foto potret bahkan detail dari setiap kegiatan suku anak dalam yang mereka lakukan.

c. Memori Sandisk Ultra 16GB



Gambar 11

( Sumber : Koleksi Pribadi )

Dalam Proses penciptaan karya Tugas Akhir ini pengkarya menggunakan *memory card* 16GB sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto, Yang berkapasitas 16GB. Memory ini membantu pengkarya dalam kebutuhan foto dengan format RAW dan juga JPG.

d. Laptop Toshiba Stellite L510 Core 2 Duo LED



Gambar 12  
( Sumber : Koleksi Pribadi )

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan editing di laptop di Photoshop CS6 dengan media laptop Toshiba Stellite L510 Core 2 Duo LED, Alat ini digunakan pada saat ingin menyeleksi foto serta mengedit foto dengan media *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*.

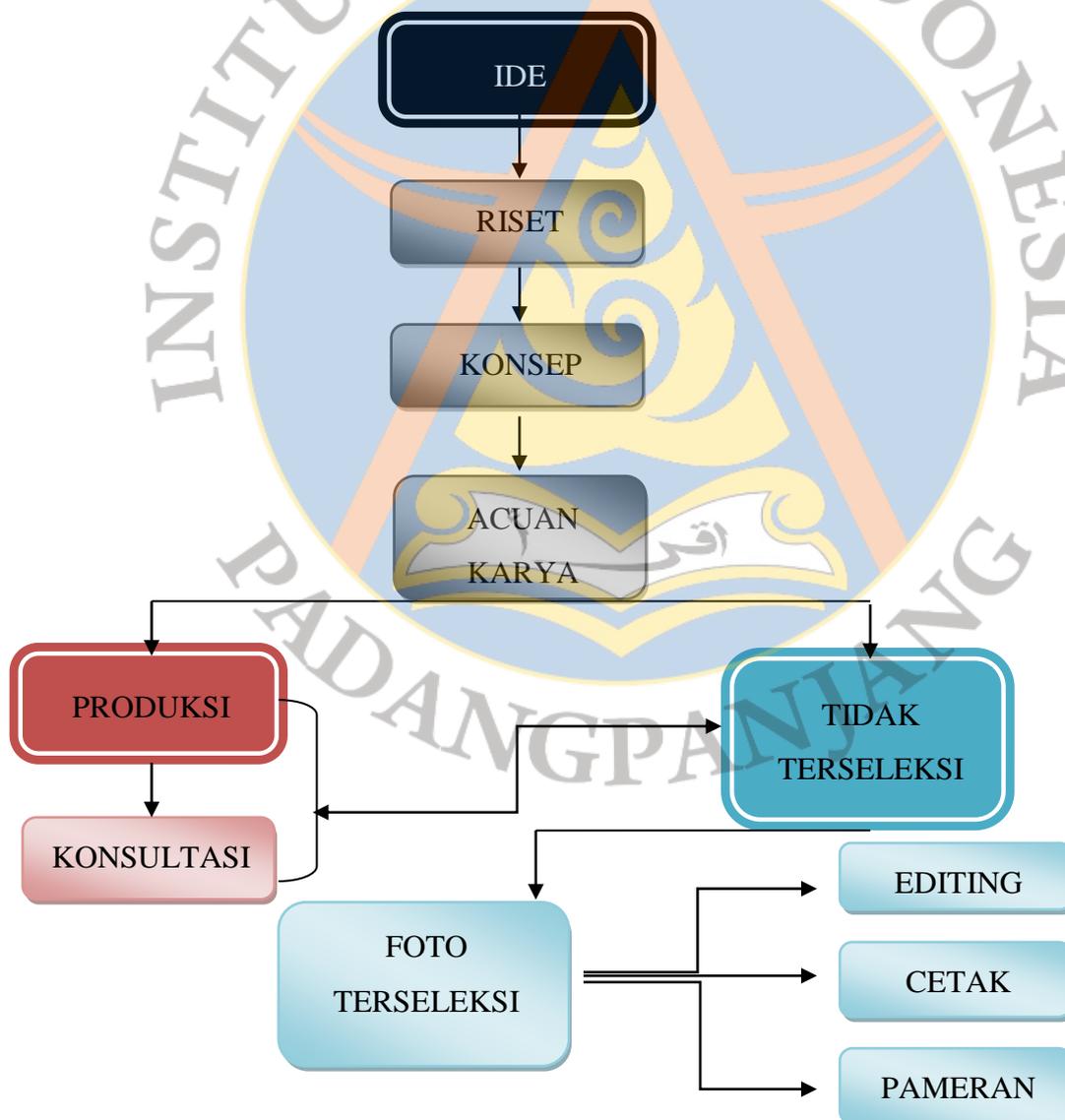
#### 4. Penyajian Karya

Setelah melakukan pemotretan, dilanjutkan dengan pemilihan foto, sehingga dapat diperoleh foto sesuai dengan bentuk karya yang telah dirancang sebelumnya, terkait dengan mewujudkan karya foto. Pengkarya menggunakan software edit foto seperti *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*.

Tahapan dalam penyajian karya tugas akhir ini melakukan pameran sebagai tugas akhir dan bertanggung jawabkan atas karya itu sendiri, agar dapat mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, layak tidaknya untuk sebuah karya tugas akhir S1 Fotografi oleh pembimbing dan penguji, yang akan dicetak dengan ukuran 40x60mm yang digunakan sesuai dengan aturan pameran tugas akhir. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah 36 foto,

namun yang dicetak untuk di *display* berjumlah 13 foto. Foto-foto yang terpilih merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut di *display* di dinding sebuah ruangan. Foto yang akan pengkarya hadirkan adalah foto berwarna agar menampilkan detail dari objek foto dalam penciptaan karya fotografi dokumenter Kehidupan Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Berikut ini adalah bagan rancangan pembuatan karya :



Bagan 03

**Beikut beberapa Foto yang tidak terseleksi**



Foto pada kehidupan suku anak dalam yang berada di sako bekilir tepatnya di Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun ini tidak terseleksi karena perspektif dalam pengambilan foto yang kurang menarik dan kegiatan berburu yang berupa jeratan ini menjadi mengganggu ke wajah objek sehingga tidak menarik dan tidak terseleksi.

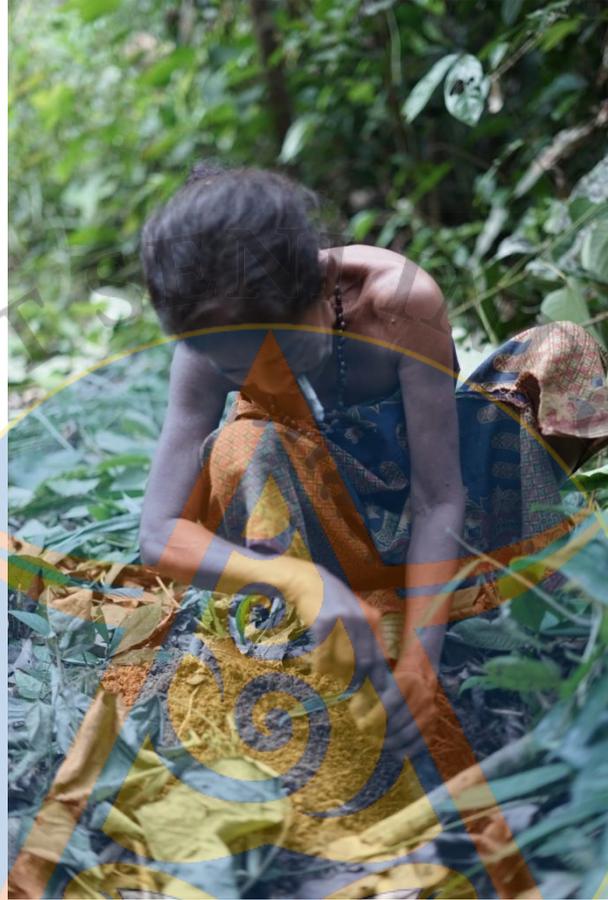


Foto pada kegiatan seorang perempuan pada masyarakat suku anak dalam ini pada saat mereka hendak mencari ubi-ubian yang ada di hutan dengan menggunakan sebuah alat tajam yaitu parang tidak terseleksi dikarenakan perspektif dalam pengambilan pada saat ia menggali tidak begitu terlihat wajah serta kegiatan yang ia lakukan, dan membuat foto ini tidak terseleksi.